

# **SURAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi**

**Bobby Rachman Santoso, Umul Baroroh, Asep Dadang Abdullah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: bobby.rachman.s@gmail.com ;ummul.baroroh3@gmail.com;  
daninamedia@gmail.com

## **Abstract**

It was proven that the letter format of the Prophet delivered to the kings during his da'wah was astounding. His letters being written by Zaid bin Thabit were always preceded by Basmalah word, whereas the letters were sent to unbelievers. This study is a kind of descriptive qualitative research that used a historical approach. The result shows that there were some reasons behind the Prophet messages as a medium of da'wah to the kings: a) it was a result of the Hudaibiya Peace Treaty and the success of the Prophet on establishing Muslims force in Medina. It was influenced by the conflict between King Heraclius and King Kisra Abrawaiz. b) the Prophet's letters were likely to show that the Prophet Muhammad was the Medina leader. c) it was triggered by the universality of Muhammad prophet-hood as a leader of mankind, as well as the crisis of confidence experienced by Najasyi and Muqouqis.

\*\*\*

Format surat dakwah Rasulullah saw yang dikirimkan kepada para raja sangatlah menakjubkan. Surat-surat Rasulullah saw yang ditulis oleh sekretarisnya yakni Zaid bin Tsabit selalu didahului kalimat Basmalah, padahal surat-surat itu akan dikirimkan kepada orang-orang kafir. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu ada beberapa latar belakang pengiriman surat sebagai media dakwah: a) akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah, keberhasilan Rasulullah saw membentuk kekuatan umat muslim di Madinah, dan konflik yang terjadi antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz. b) surat Rasulullah saw. yang bernuansa politik ingin menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin Madinah. c) universalitas kenabian Muhammad saw sebagai pemimpin umat manusia, serta krisis kepercayaan yang dialami Najasyi dan Muqouqis

**Keywords:** Da'wah, letters, media, the arabian peninsula.

## A. Pendahuluan

Seorang penulis barat berkebangsaan Amerika Serikat, Michael H. Hart menulis dalam bukunya *"Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah"* bahwa manusia yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan ialah Muhammad saw. Bukan tanpa alasan ia menjatuhkan pilihan tersebut kepada Muhammad saw di peringkat pertama. Alasan yang paling mendasar ialah Muhammad saw merupakan seorang pemuka agama yang berhasil menyebarkan agama Islam dan merupakan seorang pemimpin negara yang terampil serta ahli berdiplomasi.<sup>1</sup> Maka, dakwah Islam tidak dapat berpaling dari Nabi Muhammad saw sebagai rujukan untuk melakukan aktifitas dakwah. Sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad saw merupakan teladan terbaik bagi kehidupan manusia.

Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan dakwah Islam menggunakan berbagai macam media, salah satunya yaitu media surat. Surat merupakan salah satu media dakwah dalam bentuk tulisan dan wahana untuk mengajak beriman bagi kaum tertentu.<sup>2</sup> Kini, dakwah dengan tulisan menjadi bagian penting dalam sebuah proses dakwah. Lihat saja majalah, surat kabar, hingga buletin-buletin islami yang makin menjamur merupakan salah satu indikasinya. Akses mengenai berita dunia Islam sangat mudah diperoleh melalui internet. Dakwah melalui tulisan tidak hanya menjadi ekspresi jiwa intelektualitas dari umat Islam, namun menjadi wujud begitu pentingnya dakwah melalui surat.

Dakwah melalui media yang semacam ini bukanlah cara yang baru dalam tradisi dakwah Islam. justru sang *agent of change*, Nabi Muhammad saw-lah yang mengenalkan media dakwah melalui surat ini yang ditujukan kepada para penguasa-penguasa non-muslim pada saat itu. Secara tidak langsung, Rasulullah saw telah mencontohkan kepada umatnya tentang dakwah beliau dalam mengajak orang yang kafir agar menjadi muslim. Salah satu cara dakwah beliau adalah dakwah dengan menggunakan media surat kepada para raja yang disampaikan oleh duta-duta Rasulullah saw.<sup>3</sup>

Fakta historis mencatat, pasca diberlakukannya perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad saw sangat gencar mengajak para raja di negeri seberang

---

<sup>1</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Penerjemah: Mahbub Djunaedi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 28-29.

<sup>2</sup> Ahmad Hatta, dkk., *The Great Story Of Muhammad saw.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 435.

<sup>3</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 63.

untuk memeluk agama Islam.<sup>4</sup> Setelah perdamaian Hudaibiyah, keadaan menjadi tenang dan dakwah Islam mendapat ruang gerak untuk maju. Rasulullah saw menulis surat kepada para raja dunia dan para pemimpin Arab, mengajak mereka masuk Islam dengan cara bijaksana dan nasihat baik. Beliau sangat memperhatikan hal ini dan memilih orang yang layak untuk mengutusnyanya; orang yang mengetahui bahasa dan negaranya.<sup>5</sup>

Ada empat orang raja yang menjadi obyek dakwah Nabi saw melalui media surat. Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah*-nya menyebutkan yaitu: Raja Negus “Najasyi” di Abbessinia (Ethiopia sekarang ini), Raja Heraclius (Kaisar Imperium Romawi yang berpusat di Konstantinopel atau Byzantium), Raja Khosrou II (Kisra Abrawaiz penguasa Persia), dan Raja Muqauqis penguasa Koptik (Qibthi wilayah Mesir), mereka merupakan raja-raja yang menjadi obyek dakwah Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan menggunakan media surat.<sup>6</sup>

Dari wilayah-wilayah yang disebutkan di atas, ada dua wilayah yang saat itu mempunyai pengaruh besar dalam peradaban dunia yaitu Romawi Timur (Byzantium) dan Persia.<sup>7</sup> Dua wilayah ini telah dikenal sebagai dua kerajaan yang saling berseteru dan saling mengalahkan satu sama lain untuk memperebutkan kedudukan sebagai kekaisaran paling kuat saat itu.

Rasulullah saw tidak meninggalkan peran dunia tulis-menulis dalam dakwahnya, meskipun beliau ditakdirkan sebagai seorang yang buta huruf. Lewat para sahabatnya beliau menggunakan tulisan untuk menjangkau sasaran dakwah yang sangat jauh.<sup>8</sup> Pertanyaannya adalah sebenarnya apa latar belakang penggunaan surat sebagai media dakwah oleh Nabi Muhammad saw terhadap para raja itu. Pada titik inilah tulisan ini akan difokuskan pembahasannya.

---

<sup>4</sup> Ja'far Subhani, *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah saw*, Penerjemah: Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 481.

<sup>5</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, Cet. ke-6*, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk., (Yogyakarta: Darul Manar, 2011), hlm. 341.

<sup>6</sup> Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah*, (Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiah, 1971), hlm. 556.

<sup>7</sup> Ahmad Hatta, dkk., *op.cit.*, hlm. 52-53.

<sup>8</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 159.

## B. Surat Sebagai Media Dakwah Rasulullah saw

“Dakwah” itu sendiri secara filologi ialah -lebih kurang- bermakna “mengajak” kepada jalan (agama) Allah *azza wa jalla*.<sup>9</sup> Al-Qur’an (surat al-Nahl : 125) menjelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِهِ  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)<sup>10</sup>

Surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan tiga metode dakwah yang terkenal, yaitu dengan “*Hikmah*”, “*Mauidhah Hasanah*”, dan “*Mujadalah*”.<sup>11</sup> Semua metode tersebut pada dasarnya ialah sebagai upaya transformasi Islam. Dalam proses penyampaian “nasehat-nasehat yang baik” (*mauidhah hasanah*), dalam kaitannya dengan dakwah, terdapat berbagai macam media (*wasail*) yang digunakan. Satu di antaranya ialah dengan media surat. Surat merupakan sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi, pernyataan, atau pesan kepada pihak lain. Dengan demikian, surat membawa informasi, pernyataan, atau pesan dari penulis surat kepada seseorang.<sup>12</sup> Penyampaian nasehat ataupun pelajaran yang baik itu bisa dalam bentuk lisan (*verbal advice*) dan juga secara tulisan (*written advice*).<sup>13</sup> Semuanya mengandung nilai-nilai dakwah metode “*Mauidhah Hasanah*” yang terkandung di dalam Al-

<sup>9</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 4.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 281.

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm. 125.

<sup>12</sup> Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 194.

<sup>13</sup> Wahyu Ilaahi dan Harjani Hefni, *op.cit.*, hlm. 57.

Qur'an surat al-Nahl ayat 125. Dakwah melalui media surat inilah yang dipahami sebagai dakwah secara tertulis.

Pada sejarah Islam periode awal, penggunaan surat sebagai media dakwah mempunyai dua prosedur penyampaian. *Pertama*, surat dakwah yang bersifat "*open letter*" atau surat terbuka.<sup>14</sup> Fakta historis menyebut, penggunaan *open letter* ini oleh Nabi Muhammad saw biasa ditujukan kepada raja ataupun penguasa-penguasa negara lain yang substansi suratnya berisi pesan *teologis* berupa ajakan kepada Islam dan pengesaan Allah swt dan sebagai sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah. Rasulullah saw ingin membuktikan bahwa risalah Islam adalah alamiah untuk seluruh umat manusia.<sup>15</sup>

Ibnu Hisyam dalam *sirah nabawiyah*-nya memberikan contoh terkait penggunaan surat sebagai media dakwah ini, ketika raja Najasyi (*negus*) pemimpin bangsa Abyssinia -Ethiopia sekarang- mendapat ajakan memeluk Islam dari Rasulullah saw.<sup>16</sup> Media dakwah yang digunakan saat itu ialah surat yang bersifat *open letter*. Efektifitasnya pun dapat dilihat dengan sambutan baik sang raja atas ajakan kepada agama tauhid tersebut.

Raja Najasyi penguasa Habasyah (Ethiopia sekarang) memeluk agama Islam dari ajakan Rasulullah saw. melalui surat dakwahnya. Sambutan baik dari Raja Mesir yaitu Muqouqis meski tidak memeluk agama Islam, ia memberi hadiah kepada Rasulullah saw. Demikian juga Raja Heraclius Penguasa Romawi Timur yang sangat tertarik ketika mendengar bahwa Islam adalah suatu risalah yang pasti benar, meski ia juga tidak memeluk agama Islam.<sup>17</sup>

Kedua, surat dakwah yang bersifat "*sealed letter*" atau surat tertutup.<sup>18</sup> Media dakwah surat tertutup seperti ini pada praktek yang dilakukan Nabi Muhammad saw lebih bersifat dakwah secara sembunyi-sembunyi.<sup>19</sup> Hal ini dapat dilihat pasca penaklukan kota Makkah (*fathu makkah*), melalui media surat yang bersifat "*sealed letter*" inilah Nabi Muhammad saw menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada penduduk Makkah yang mayoritas belum memeluk Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan surat sebagai media dakwah memiliki efektifitas yang signifikan dalam dinamika dakwah.

<sup>14</sup> Heni Subagyo, *Surat-Menyurat Lengkap*, (Surabaya: Amelia, 1997), hlm. 101.

<sup>15</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *op.cit.*, hlm. 64.

<sup>16</sup> Ibnu Hisyam, *op.cit.*, hlm. 556.

<sup>17</sup> Majid 'Ali Khan, *Muhammad saw. Rasul Terakhir*, Penerjemah: Fathul Umam, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 202-203.

<sup>18</sup> Heni Subagyo, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>19</sup> Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, (Surabaya: Putaka Yassir, 2011), hlm. 16.

Penggunaan surat sebagai media dakwah, harus terkandung pesan dakwah yang pokok. Yaitu, *pertama*, mengandung pesan *teologis* berupa ajakan dalam mengesakan Allah SWT, Tuhan semesta alam. Ini merupakan salah satu aspek *urgan* dalam substansi surat dakwah. *Kedua*, adanya ajakan santun memeluk agama Islam kepada mereka yang belum pada jalan-Nya, atau ajakan kembali kepada Islam yang benar bagi mereka yang menyimpang dari jalan-Nya. Dan *ketiga*, mengandung himbauan agar senantiasa berlaku baik dimuka bumi. Ketiga aspek pesan dalam surat dakwah tersebut sudah sepatutnya disampaikan dengan pola yang sesuai dengan kode etik yang ada.

Rasulullah saw menulis surat yang ditujukan kepada beberapa raja untuk menyeru mereka kepada Islam. Beliau menunjuk beberapa orang sahabat sebagai duta yang cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman.<sup>20</sup> Ada beberapa klasifikasi surat dakwah Rasulullah yang diberikan Muhammad bin Sa'ad dalam *Thabaqat al-Kubra*, yaitu:<sup>21</sup> *pertama*, surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat jenis seperti ini ditujukan kepada orang non-muslim ahli kitab atau kaum musyrikin) yang pada saat itu berkedudukan sebagai penguasa (kaisar, atau kedudukan lain yang setara), walinegara (jabatan setingkat gubernur), pemimpin suku (kabilah, juga kepada perseorangan). *Kedua*, surat yang berisi tentang aturan agama Islam, seperti surat yang didalamnya memuat mengenai penjelasan zakat, shadaqah dan sebagainya. Surat dalam kelompok ini biasanya disampaikan kepada mereka yang sudah menjadi muslim tapi masih membutuhkan beberapa penjelasan dari Rasulullah saw. *Ketiga*, surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan orang-orang non-muslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah). Surat dengan jenis ini disampaikan kepada golongan non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah saw.

Sebagaimana tujuan penulisan surat dan sejalan dengan pengertian dari surat yang terklasifikasi pada urutan utama, maka surat yang disampaikan Rasulullah saw kepada para raja di luar Jazirah Arab itu memuat isi berupa ajakan mengikuti dan mengimani ajaran Islam.<sup>22</sup> Dengan begitu penulisan dan penyampaiannya ini merupakan salah satu cara yang ditempuh beliau dalam rangka melaksanakan dakwah Islam.

---

<sup>20</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shirah Nabawiyah*, Penerjemah: Kathur Suhadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 457.

<sup>21</sup> Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *thabaqat al-Khubra*, Juz 3, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1990), hlm. 15.

<sup>22</sup> Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *op.cit.*, hlm. 18.

## C. Latar Belakang Dakwah Rasulullah saw Melalui Surat kepada Para Raja

### 1. Akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah

Rasulullah saw dan kaum muslim adalah musuh kaum Quraisy pada saat itu. Kaum Quraisy seringkali menghalangi dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Makkah, bahkan kaum Quraisy melakukan beberapa aksinya dalam upaya membunuh Rasulullah saw yang hingga akhirnya beliau Hijrah ke Yastrib<sup>23</sup> (Madinah sekarang). Bulan Dzulqad'ah tahun ke-6 Hijriyah bertepatan dengan tahun 628 M merupakan pengukuhan perjanjian perdamaian antara kaum Quraisy dan kaum Muslim yang dikenal dengan sebutan *Perjanjian Hudaibiyah*.<sup>24</sup> "Hudaibiyah"<sup>25</sup> adalah nama suatu tempat yang berada di perbatasan Makkah dan Jeddah yang letaknya di selatan Kota Ufan.<sup>26</sup>

Ahmad Hatta dkk. menyebutkan ada empat poin yang termuat dalam Perjanjian Hudaibiyah.<sup>27</sup> Empat poin dalam Perjanjian Hudaibiyah itu terkesan bahwa Rasulullah saw dan kaum muslim telah dirugikan dan kaum Quraisy sangat diuntungkan. Lihat saja pada beberapa isi Perjanjiannya bahwa;

...“Mereka (kaum muslim) diberi jangka waktu selama tiga hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan.”<sup>28</sup>

Dari kalimat tersebut, jelas bahwa memang kaum Muslim sangat dirugikan oleh pihak kaum Quraisy. Tidak hanya pada isi perjanjian itu, karena jika diteliti lebih lanjut pada poin perjanjian berikutnya bahwa;

“Siapa pun orang Quraisy yang meminta perlindungan pada kaum Muslim, maka kaum Muslim hendaknya mengembalikannya kepada

<sup>23</sup> Pada masa sebelum Islam berkembang, kota Madinah bernama Yastrib, dikenal sebagai pusat perdagangan. Kemudian ketika Rasulullah saw. hijrah dari Makkah, kota ini diganti namanya menjadi Madinah sebagai pusat perkembangan Islam sampai beliau wafat dan dimakamkan di sana.

<sup>24</sup> Abul Hasan 'Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit.*, hlm. 326.

<sup>25</sup> Hudaibiyah dengan huruf ha' yang didhammah dan dal yang difathah, adalah nama sebuah sumur yang terletak di dekat kota Makkah, kurang lebih 9 mil darinya. Tempat ini diberi nama sesuai dengan nama sumur tersebut. Lihat *Surat-surat Nabi saw. Kepada Raja dan Panglima Perang* karya Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, hlm. 507.

<sup>26</sup> Ahmad Hatta dkk., *op.cit.*, hlm. 403.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 409-410.

<sup>28</sup> Ahmad Hatta dkk., *loc.cit.*

kaum Quraisy, dan siapa pun dari pihak kaum Muslim yang mendatangi kaum Quraisy (melarikan diri darinya), maka dia tidak dikembalikan kepadanya.”<sup>29</sup>

Namun Rasulullah saw memikirkan hal lain atau hikmah dari perjanjian yang memang kurang memuaskan dari pihak kaum Muslim. Gencatan senjata dari pihak Quraisy dan muslim selama sepuluh tahun adalah poin kedua dari perjanjian dan indikasi dari kecemerlangan strategi Rasulullah saw. Karena setelah disepakati perjanjian tersebut memang tidak ada konflik terbuka antara kaum Quraisy dan kaum Muslim.

Pasca pengukuhan Perjanjian Hudaibiyah dalam masa-masa awal pemberlakuannya sungguh cemerlang bagi umat Islam. Memang setelah Rasulullah saw menyepakati perjanjian tersebut membuat sebagian besar kaum muslim sangat bingung dengan apa yang dilakukan Rasulullah saw. Namun, dalam perjanjian tersebut bukan dilihat dari sisi kerugian kaum Muslim. Jika diteliti secara seksama, Rasulullah saw sang *agent of change*-lah yang sangat cerdas dalam menyikapi kesepakatan dengan kaum Quraisy itu. Dalam poin ke dua dan ketiga dari Perjanjian Hudaibiyah terdapat klausul yang menyatakan;

“Siapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya.”<sup>30</sup>

Selain pada klausul tersebut, masih ada isi perjanjian yang menyatakan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Klausul-klausul inilah yang diambil hikmah dari Perjanjian Hudaibiyah oleh Rasulullah saw sebagai pemilik gelar fatanah. Kebaikan yang dipetik dari perjanjian ini adalah ketenangan dimana kaum Muslim beristirahat dari peperangan yang tidak ada awal dan akhirnya, yang menyibukkan dan menghabiskan kekuatan mereka. Dengan keadaan damai ini mereka bisa melakukan dakwah Islam, di bawah naungan rasa aman dan keselamatan, dan dalam atmosfir ketenangan.<sup>31</sup>

Perjanjian ini memberikan kesempatan yang sama bagi kaum muslim dan kaum musyrikin agar sebagian mereka bergaul dengan sebagian yang

---

<sup>29</sup> Ahmad Hatta dkk., *loc.cit.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 410.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 335-336.



lainnya.<sup>32</sup> Inilah Rasulullah saw mempunyai kecerdikan bahwa daripada menghabiskan waktu untuk memikirkan kaum Quraisy pasca perdamaian Hudaibiyah, alangkah lebih baik memperkenalkan agama Islam ke luar Jazirah Arab. Pemikiran Rasulullah saw ini sudah pasti diluar pemikiran pihak Quraisy bahkan dikalangan sahabat dan umat Muslim.

## 2. Terbentuknya Kekuatan Umat Muslim di Madinah

Madinah yang bercahaya benar-benar menjadi kenyataan setelah dipimpin oleh Rasulullah saw. Kegelapan jahiliyah secara bertahap meredup dan menghilang dari bumi Madinah digantikan dengan cahaya Islam. Kejahiliyahan di seluruh sektor digantikan oleh nilai Islam.

Dakwah Rasulullah saw di Madinah, beliau tidak hanya memerankan diri sebagai seorang pemimpin agama semata, tapi beliau juga telah ditempatkan masyarakat sebagai pemimpin sosial dan politik. Di Madinah, Rasulullah saw berhasil menciptakan dan memberlakukan berbagai perangkat yang mendukung kehidupan sosial-kemasyarakatan, di antaranya keberhasilan memberlakukan hukum, administrasi pemerintahan, sistem perekonomian bahkan pembentukan angkatan perang dan sebagainya.

Di bawah kepemimpinan Rasulullah saw, keadaan betul-betul diperuntukkan buat khidmat kepada dakwah. Semua kebijakan Negara dibuat untuk kebaikan agama dan masyarakat. Masyarakat betul-betul mencintai negerinya dan siap mengorbankan segalanya yang dimilikinya untuk memerintahkan eksistensi negerinya yang juga identik dengan memerhatikan agamanya.<sup>33</sup>

Baru pada akhir tahun keenam Hijriah Nabi saw memulai melaksanakan dakwahnya kepada para raja karena dakwah Islam pada masa itu sudah siap untuk menjadi agama bagi seluruh umat manusia, mengingat pimpinan agama Islam di Madinah sudah kuat dan mulailah menyebarkan urusan tauhid kepada segenap manusia.<sup>34</sup> Senada dengan pendapat Wahyu Ilaihi dalam karyanya *Komunikasi Dakwah*, mengatakan bahwa stabilnya situasi Negara Madinah dari manuver politik yang dilakukan oleh kalangan munafik dan semakin terdesaknya kaum Yahudi di tanah Khaibar, menjadikan kekuatan umat Muslim di Madinah benar-benar diperhitungkan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 336.

<sup>33</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *op.cit.*, hlm. 66.

<sup>34</sup> Munawwar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 429.

<sup>35</sup> Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, hlm. 195.

Landasan Rasulullah saw menulis surat-surat seruan dakwah dapat dikategorikan sebagai upaya menyebarkan ajaran Allah SWT, dan dalam waktu bersamaan beliau juga menjalankan fungsi sebagai pemimpin sosial-politik. Tindakan beliau menulis surat yang ditujukan kepada para raja itu telah disandarkan pada alasan yang tepat baik dalam pertimbangan ajaran agama maupun dalam pertimbangan yang bersifat diplomatik. Untuk hal ini Rasulullah saw dan kaum Muslim di Madinah telah mempertimbangkan dan mempersiapkan kemungkinan buruk terkait akibat dari mengirimkan surat-surat tersebut.<sup>36</sup> Dari kekuatan umat Muslim di Madinah, inilah kedudukan dan kekuatan Islam mendapat tempat di antara negeri-negeri lain setelah Rasulullah saw mengirimkan surat, sehingga pada saat itu, wilayah kaum Muslim masuk dalam peta dunia.<sup>37</sup>

### 3. Konflik Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz

Di zaman itu, kekuatan dunia berada di tangan dua imperium: *Sasaniyah Iran*<sup>38</sup> yang dipimpin oleh Kisra Abrawaiz<sup>39</sup> dan *Romawi Timur*<sup>40</sup> yang dipimpin oleh Heraclius<sup>41</sup>. Persaingan dan perang di antara keduanya

<sup>36</sup> Amin Ihsan Islahi, *Serba-serbi Dakwah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989), hlm. 22.

<sup>37</sup> Ahmad Hatta dkk., *op.cit.*, hlm. 435.

<sup>38</sup> Imperium Sasaniyah di Iran didirikan oleh Ardasyir pada tahun 224 M yang menggantikan Syah Bur. Imperium Sasaniyah lebih besar dari Imperium Romawi Timur, setelah terpisah dari Imperium Romawi Besar dalam hal wilayah, kehormatan, serta kekayaan. Ardasyir memerintah Asiria, Khuzistan, Maydiyah, Persia, Azarbayjan, Thabristan, Sarkhas, Jurjan, Karman, Morro, Bulkh, Sagad, Sijistan, Hirrah, Khurasan, Khawarizm, Iraq, Yaman dan sebagian Jazirah Arab. Imperium ini semakin meluas sejak abad IV Masehi, dan telah merambah ke wilayah utara dan timur mencapai batas terjauh dari keduanya. Lebih lengkap baca Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah, op.cit.*, hlm. 17-18.

<sup>39</sup> Kisra Abrawaiz adalah anak Hormuz IV, dan cucu Kisra I yang dikenal dengan Anusyirwan yang dinamakan oleh orang Arab sebagai orang yang adil. Ia dinobatkan setelah terjadi pembunuhan ayahnya pada tahun 590 M. Lebih lengkap baca: Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit.*, hlm. 354-355.

<sup>40</sup> Romawi Timur dikenal pula sebagai Imperium Bizantium. Bangsa Arab mengenalnya sebagai Negeri Rum. Pada masa lahirnya Islam, Romawi Timur menguasai wilayah Yunani, bahkan Asia Kecil, Suriah, Palestina, Mesir, dan seluruh Afrika Utara. Imperium ini berdiri sejak tahun 390 dan berakhir dengan kemenangan dinasti Turki 'Utsmani terhadap Konstantinopel pada tahun 1453 M.

<sup>41</sup>Ia adalah kaisar imperium Romawi yang pernah memerintah Bizantium dan memimpin pemerintahan yang besar. Bersama pemerintahan Sasaniyah Iran, ia memimpin dunia pada saat itu. Ia menguasai hampir seluruh dari dunia. Ia menguasai daerah-daerah kaya, yang terbentang di tiga benua: benua Eropa, Afrika dan Asia. Ia memerintah Imperium

berlangsung lama. Perang antara Iran dan Romawi dimulai sejak zaman Achaemeni sampai Sasani. Wilayah timur diperintah oleh Imperium Iran. Iraq, Yaman, dan bagian Asia kecil merupakan daerah satelit jajahan Iran. Negara Romawi terbagi ke dalam dua blok (Timur dan Barat), karena di tahun 395 M, Kaisar Romawi, Theodosius Agung, membagi imperiumnya kepada dua putranya sehingga menghadirkan dua Negara dengan nama Imperium Romawi Timur dan Imperium Romawi Barat. Imperium Barat runtuh pada tahun 476 M di tangan orang barbar dari Eropa Utara. Namun, Imperium Romawi Timur, yang beribu kota Konstantinopel, yang juga menguasai Suriah dan Mesir, memegang kendali politik dunia di zaman kemajuan Islam. Eksistensinya baru berakhir tahun 1453 M, ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II.<sup>42</sup>

Jazirah Arab dikelilingi dua adidaya itu. Namun, karena tanahnya tidak subur dan penghuninya kaum nomad dan tersesak, kedua imperium ini tidak berminat untuk menaklukkannya. Gengsi, tirani, dan saling perang juga merintanginya mereka untuk menyadari revolusi dan perubahan politik di kawasan ini. Mereka tidak bisa membayangkan bahwa bangsa yang jauh dari peradaban akan dapat mengakhiri kekaisaran mereka dengan kekuatan iman, dan bahwa wilayah-wilayah yang tenggelam dalam kegelapan lantaran kezalimannya akan diterangi dengan fajar cerah Islam. Jika mereka menyadari keadaan itu, tentulah sudah mereka padamkan ia sejak awal kemunculannya.<sup>43</sup>

Dihyah diutus Nabi saw membawa suratnya kepada Kaisar Romawi. Ia pernah beberapa kali ke Suriah sehingga mengenal berbagai tempat wilayah itu. Sebelum meninggalkan Suriah menuju Konstantinopel, ia mendapat berita di Busra<sup>44</sup> bahwa Kaisar sudah bertolak ke Yerusalem. Maka, segera ia menghubungi Harits bin Abi Syamir, Gubernur Busra, dan mengabarinya tentang tugas pentingnya. Surat dakwah Rasulullah saw diterima Kaisar Heraclius pada saat ia berada di Yerusalem dan berada di tengah pasukan

---

Romawi yang besar, yang ditakuti oleh dunia pada zaman itu. Ia berasal dari keluarga Yunani asli. Lahir di Kubudisyiyah dan besar di Qirthajinah, anak dari seorang penguasa Afrika-Rum (*Exarch of Afrika*). Biografi raja ini lebih lengkap baca: Al-Imam Syihabuddin Abi Al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad Asy-Syafi'i. *Irsyaad Asy-Syaari Syarah Shahih Al-Bukhariy, Juz 1*, Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiyah, 1993. hlm. 102-103.

<sup>42</sup> Ja'far Subhani, *op.cit.*, hlm. 484.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 485.

<sup>44</sup> Busra adalah ibu kota propinsi Haran, yang diperlakukan sebagai daerah jajahan Kaisar Romawi. Harits bin Abi Syamir, dan umumnya penguasa keluarga Ghassan, memerintahnya sebagai satelit Kaisar.

yang sedang merayakan kemenangan atas Persia.<sup>45</sup> Adapun bunyi surat dakwah Rasulullah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ  
 سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ.  
 فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلِمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِن  
 تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِيْمُ الْأَرِيسِيِّينَ.  
 "قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
 وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَإِن تَوَلَّوْا  
 أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ."<sup>46</sup>

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Heraclius Raja Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du:

Sesungguhnya aku mengajakmu masuk Islam. Maka, masuklah Islam maka kau akan selamat, dan kau akan diberikan oleh Allah pahala dua kali lipat. Jika kau menolak, maka kau menanggung dosa orang-orang Arisiyin (Arison).

"Katakanlah: Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 485.

<sup>46</sup> Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah al-bukhari al-Ja'fiyyi, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah, 1992. hlm. 7. Baca juga teks Surat Nabi saw. kepada Raja Heraclius ini, oleh KH. Moenawar Chalil, *op.cit.*, hlm. 391. Teks asli lihat Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit.*, hlm. 350.

persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>47</sup>

Dengan mengetahui konflik antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz, atas kemenangan Heraclius (yang pada saat itu sedang menjalani masa nazarnya). Sedangkan Kisra Abrawaiz yang sombong dan egois dalam keadaan tersungkur karena kekalahannya.<sup>48</sup> Maka Rasulullah saw mengontak para dutanya untuk berkirin surat yang berisi seruan Islam agar raja Heraclius Kaisar Romawi dan Kisra Abrawaiz penguasa Persia masuk Islam dan mengakui Nabi saw adalah utusan Allah SWT.

#### 4. Latar Belakang Penggunaan Surat Dakwah Secara Politis

Strategi untuk mencapai tujuan dakwah, demikian pula untuk mencapai kekuasaan dalam melaksanakan tugas dakwah, sering dikaitkan dengan politik. Dalam hal ini antara keduanya –antara dakwah dan politik- memang mempunyai korelasi dan hubungan yang cukup erat.<sup>49</sup> Politik sebenarnya tidak ubahnya dengan upaya menata masyarakat. Melandasi masyarakat dengan akhlaqul karimah, menggugah mereka dengan hikmah yang mulia, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang. Meratakan keadilan, kesejahteraan, dan tolong-menolong. Menegakkan kepemimpinan yang mengabdikan kepada kepentingan umat, menyintai dan dicintai umat. Inilah yang diwujudkan Rasulullah saw.<sup>50</sup>

Gerakan politik Nabi Muhammad saw dimulai sejak hijrahnya ke Yastrib atau Madinah pada tahun 622 M. Sejak Nabi saw di Madinah beliau bertindak sebagai kepala Negara, dengan cara pengangkatan yang berbeda dengan lazimnya seorang kepala Negara baik kekhilafahan atau pun kerajaan.<sup>51</sup> Media dakwah di zaman Rasulullah saw dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar

---

<sup>47</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit.*, hlm. 343. Terjemahan surat tersebut juga sama dengan KH. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II, op.cit.*, hlm. 393. kemudian buku *The Great Story of Muhammad saw* yang disusun Ahmad Hatta dkk, *op.cit.*, hlm. 426. Dan buku Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *op.cit.*, hlm. 125-126.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 489.

<sup>49</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 135.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

pada dakwah *qauliyah bil lisan*, dan dakwah *f'liyah bil uswah*, ditambah dengan media penggunaan dakwah *bi ar-rasail* atau dakwah melalui surat yang digunakan oleh Rasulullah saw untuk mengajak raja masuk agama Islam. Surat ternyata cukup efektif digunakan sebagai media dakwah. Dan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan ajaran Allah SWT yang diturunkan kepada beliau.<sup>52</sup>

Pengiriman surat-surat ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama orang Arab saja atau agama jazirah Arab saja. Ia merupakan agama manusia dan agama kemanusiaan yang merupakan peringatan bagi para penguasa yang kekuasaannya di luar jazirah (Arab) dan sekitarnya, dan penguasa yang berada di segala penjuru, bahwa mereka terancam untuk musnah, jika tidak menerima dakwah Islam atau mengizinkan –paling tidak- untuk menjadikan rakyatnya mengetahui dakwah Islam ini, mendengarnya dan menentukan nasibnya.<sup>53</sup>

## 5. Universalitas Kenabian Muhammad saw Sebagai Pemimpin Umat Manusia

Al-Qur'an -sebagai cahaya dan petunjuk- diturunkan kepada Nabi yang *Ummi* di tengah masyarakat yang *Ummi*. Demikian Allah SWT menyebut masyarakat Arab dengan sebutan *Ummi* (yang tidak bisa membaca dan menulis). Nabi saw. yang diutus kepada mereka pun disebut-Nya dengan *an-Nabiyyul Ummi*.<sup>54</sup> Al-Qur'an surat al-Jumu'ah menerangkan:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ  
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

<sup>53</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit.*, hlm. 342.

<sup>54</sup> Muhamad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 2.

dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-A'raf : 158)<sup>55</sup>

Meski Nabi Muhammad saw dikatakan *Ummi*, namun beliau telah mencontohkan kepada umat muslim tentang dakwahnya dengan *metode bil qalam* yaitu melalui media surat yang ditulis para sekretarisnya. Bahkan Karen Armstrong dalam karyanya *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis* mengatakan bahwa Muhammad kerap disebut Nabi *Ummi*, Nabi yang buta huruf, dan doktrin di atas kebutuhurufannya ini menekankan sifat mukjizat atas inspirasinya. Sebutan *Ummi* tak seharusnya diinterpretasikan sebagai buta huruf dan bahwa sebagai pedagang, Muhammad mungkin menguasai dasar-dasar penulisan. *Ummi* artinya Nabi bagi kaum kafir. Penulis-penulis lain telah maju dari posisi ini bahwa *Ummi* ada hubungannya dengan umat, komunitas, dan dengan demikian sebutan *Ummi* itu berarti "Nabi umat manusia".<sup>56</sup>

Apabila diteliti lebih mendasar, memang benar bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi umat manusia. Beliau bukan hanya Nabi agung bagi kaum Muslim, tetapi juga pemberi peringatan kepada non-muslim. Sebutan *Ummi* di dalam al-Qur'an bukan suatu kelemahan kenabian, namun adalah mukjizat dari Allah SWT.

Faktanya, universalitas kenabian Muhammad saw banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Muhammad saw adalah nabi seluruh umat yang mengajarkan banyak ilmu sebagai pedoman hidup, utamanya dalam bidang dakwah. Memang *Ummi* adalah sebutan Nabi Muhammad saw di dalam Al-Qur'an, namun pembuktian dakwahnya dengan mengirimkan risalah kepada para raja dan penguasa adalah salah satu bukti bahwa beliau menerapkan dakwah melalui tulisan "dalam bentuk surat" sebagai pembuktian Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* dan Muhammad adalah utusan Allah swt.

Dengan demikian, fakta lain dari latar belakang Rasulullah saw mengajak para raja untuk masuk Islam melalui media suratnya adalah memperlihatkan bahwa kenabian Muhammad saw ditujukan kepada seluruh umat manusia.<sup>57</sup> Beberapa ayat Al-Qur'an memperlihatkan:

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 170.

<sup>56</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Penerjemah: Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 105

<sup>57</sup> Ja'far Subhani, *op.cit.*, hlm. 482.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua,<sup>58</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.<sup>59</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.<sup>60</sup>

Perhatikanlah bahwa yang dimaksud adalah seluruh umat manusia, bukan orang Arab saja. Namun semua orang yang ada di dunia yang tak lain para raja yang berkuasa pada saat itu.<sup>61</sup> Menanggapi tentang universalitas kenabian ini, Ibnu Katsir, seperti yang dikutip dari Suf Kasman, mengemukakan yaitu: Para Rasul diberi kepercayaan untuk mengatur kehidupan manusia. Konsekuensinya, umat berikrar untuk mentaati dan menerima Islam sebagai agamanya.<sup>62</sup>

<sup>58</sup> Surat al-A'raf ayat 158. Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 170.

<sup>59</sup> Surat as-Saba' ayat 28. *Ibid.*, hlm. 431.

<sup>60</sup> Surat al-Anbiya' ayat 107. *Ibid.*, hlm. 331.

<sup>61</sup> Ja'far Subhani, *op.cit.*, hlm. 482.

<sup>62</sup> Suf Kasman, *op.cit.*, hlm 180-181.



## 6. Krisis Keberagamaan yang Dialami Raja Najasyi dan Muqouqis

Wahyu Ilaahi dalam karyanya *Komunikasi Dakwah*, mengatakan bahwa faktor yang melandasi Nabi Muhammad saw memutuskan dan menjalankan strategi korespondensi adalah situasi dunia yang dilanda “chaos”, akibat peperangan yang dilakukan oleh kedua Imperium yaitu Romawi dan Persia. Ditambah dengan kondisi masyarakat Internasional yang secara global dilanda kebingungan, akibat kehilangan pegangan, sedangkan para penguasa dilanda krisis legitimasi.<sup>63</sup>

Kedua Imperium itu (Romawi dan Persia) telah mengemudikan jalannya dunia masa itu, dengan peradabannya yang menguasai dunia. Mereka ini saling memperebutkan kemenangan materi, sementara kekuatan rohani keduanya mulai rontok dan hilang. Persia sendiri sudah terbagi antara *Paganisma*<sup>64</sup> dan *Mazdaisma*<sup>65</sup>. Kekuatan rohani sudah bukan lagi suatu ajaran yang utuh, yang dapat menggerakkan dan memberi tenaga hidup ke dalam jiwa manusia.<sup>66</sup>

Inilah yang dialami beberapa penguasa pada saat itu. Yaitu penguasa wilayah Jazirah Arab di daerah Yamamah bernama Haudzah bin ‘Ali, Penguasa Bahrain yang bernama Mundzir bin Sawa<sup>67</sup>, dan dua penguasa daerah luas yaitu Najasyi Raja Habasyah dan Muqouqis Penguasa Mesir.

Al-Uqaili dalam bukunya *Surat-surat Nabi saw. kepada Para Raja dan Panglima Perang* mengatakan penguasa Yamamah dan Bahrain adalah

<sup>63</sup> Wahyu Ilaahi, *op.cit.*, hlm. 195.

<sup>64</sup> Paganisma: penyembah berhala atau patung.

<sup>65</sup> Mazdaisma: penyembah api.

<sup>66</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, Cet. Ke-25*, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), hlm. 417.

<sup>67</sup> Ada enam penguasa penting yang menjadi sasaran surat dakwah Rasulullah saw selain Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. Dua lagi yaitu penguasa wilayah Jazirah Arab di daerah Yamamah bernama Haudzah bin ‘Ali, Penguasa Bahrain yang bernama Mundzir bin Sawa. Haudzah bin ‘Ali bin Tsumamah bin Amru Al-Hanafi dari bani Hanifah, dari Bakr bin Wail. Dia adalah penguasa Yamamah di daerah Najd. Ia merupakan penyair dan orator bagi kaumnya sebelum datangnya agama Islam. Dia berasal dari daerah Karran, sebuah perkampungan di Yamamah. Rasulullah saw mengutus dutanya yang bernama Salith bin Amr al-Amiri untuk mengirimkan suratnya kepada Haudzah bin Ali agar ia turut memeluk agama Islam. Sedangkan Mundzir bin Sawa bin Abdullah bin Zaid bin Abdullah at-Tamimi berasal dari daerah Tuhamah wilayah Bahrain. Rasulullah saw mengutus dutanya al-‘Ala’ bin al-Hadhrami untuk mengantarkannya kepada penguasa Bahrain agar ia turut memeluk agama Islam. Haudzah bin ‘Ali dan Mundzir bin Sawa adalah dua raja dari enam raja yang menjadi sasaran dakwah Rasulullah saw melalui media surat di waktu sepuluh hari setelah kembali dari Hudaibiyah menuju Madinah. Baca: Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *op.cit.*, hlm. 23-49.

penguasa di bawah kekuasaan Kisra raja Persia.<sup>68</sup> Sedangkan Raja Muqouqis adalah penguasa di bawah kekuasaan Imperium Bizantium. Muqouqis sebelum menjabat sebagai penguasa Mesir, dia hanyalah wakil jendral kekaisaran Imperium Romawi. Kemudian setelah terbunuhnya penguasa Mesir John The Almoner, maka Raja Imperium Romawi Heraclius memerintahkannya untuk memimpin Mesir, karena Muqouqis "Juraij bin Matta" berasal dari Qibthi.

An-Nadwi dalam shirah-nya menjelaskan pendapat tersebut, bahwa Muqouqis penguasa Mesir diangkat oleh Heraclius untuk memimpin Mesir bukan karena permasalahan agama, namun untuk memegang kekuasaan bagian Imperium Romawi, yaitu Mesir.<sup>69</sup> Muqouqis memimpin Mesir bukan karena misi mempertahankan agama Kristen yang dianut Imperium Romawi, melainkan masalah kekuasaan. Adapun agama yang dianut Muqouqis dan para rakyatnya saat dakwah Islam mendatangi agama mereka adalah agama Kristen Ortodhoks.<sup>70</sup> Muqouqis berada dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan tidak mungkin ada seorang pun iri kepada mereka. Hal itu disebabkan orang-orang Romawi yang menyalahgunakan kekuasaan, dan berselisih pendapat dengan mereka dalam beberapa persoalan agama.<sup>71</sup>

Kaisar Heraclius bersama rakyatnya orang-orang Arizon (penganut Kristen Arius-Athanasius) sedang berada di atas angin setelah kemenangannya atas kekaisaran Sasaniyah di Iran. Muqouqis penguasa Mesir yang menganut Kristen Orthodox adalah daerah jajahan Romawi. Raja Najasyi di Habasyah menganut agama Kristen-Nestorius. Umat Nasrani terpecah belah dalam tiga bagian: Arius-Athanasius (yang dianut Heraclius), Kristen-Nestorius (yang dianut Najasyi), dan Kristen Ortodhoks (yang dianut Muqouqis).<sup>72</sup> Karena lemahnya agama Nasrani dan ketidaklayakannya untuk tetap eksis akibat perpecahan keyakinan, sebaliknya cepat menyebarnya agama Islam pada hari-hari awal penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim adalah perhitungan yang tepat dalam mengirim surat dakwah kepada pembesar di luar Jazirah Arab pada saat itu.<sup>73</sup>

---

<sup>68</sup> Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>69</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit.*, hlm. 358.

<sup>70</sup> Ortodhoks ini diambil dari bahasa Yunani yang berasal dari kata "orto" dan "dhoks" artinya lurusnya pendapat, yakni mengikuti akidah Masehi yang benar.

<sup>71</sup> Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *op.cit.*, hlm. 241.

<sup>72</sup> Ahmad Hatta dkk., *op.cit.* hlm. 49

<sup>73</sup> Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *op.cit.*, hlm. 242.

## D. Penutup

Hasil dakwah yang dilakukan Rasulullah saw melalui media surat ini sangatlah beragam. Ada raja yang beriman dan memeluk Islam seperti Najasyi, ada yang menolak dengan cara yang baik tetapi tidak masuk Islam seperti Muqouqis Raja Mesir dan Heraclius Raja Romawi. Namun ada yang menolak dengan cara menyobek surat dari Rasulullah saw yaitu Raja Kisra Abrawaiz.

Dakwah melalui surat yang disampaikan kepada para raja dalam misi yang diemban oleh Rasulullah saw melalui surat dakwahnya, Rasulullah telah membuktikan bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil-'alamin*. Agama Islam menjadi dikenal dan diperhitungkan oleh kerajaan-kerajaan pada saat itu.

Melakukan korespondensi adalah model baru dalam menjalin relasi internasional yang ditawarkan Nabi Muhammad saw. Cara ini sebelumnya tidak dikenal oleh bangsa manapun dalam melakukan penyebaran agama. Korespondensi (surat-menyurat) merupakan bukti bahwa Islam adalah ajaran universal yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Rasulullah saw memiliki kemampuan politik yang tinggi, terbukti dengan pengakuannya terhadap kekuasaan para penguasa yang beliau kirim surat. Cara ini mampu menarik simpati para penguasa tersebut. Oleh sebab itu, tantangan yang kita hadapi dengan berbagai media modern adalah mampukah kita melakukan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ja'fiyyi, Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah al-bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 1*, (Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah, 1992).
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman, *Shirah Nabawiyah*, Penerjemah: Kathur Suhadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- Al-Uqaili, Syaikh Uhaimid Muhammad, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, (Surabaya: Putaka Yassir, 2011).
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Amstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Penerjemah: Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasan, *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, Cet. ke-6*, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk., (Yogyakarta: Darul Manar, 2011).
- Asy-Syafi'I, Al-Imam Syihabuddin Abi Al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad, *Irsyaad Asy-Syaari Syarah Shahih Al-Bukhariy, Juz 1*, (Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah, 1993).
- Azami, Muhammad Mustafa, *65 Sekretaris Nabi saw.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Chalil, Munawwar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005).
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad, Cet. Ke-25*, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2001).
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Penerjemah: Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

- Hatta, Ahmad, dkk., *The Great Story Of Muhammad saw.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011).
- Hisyam, Abdul Malik Ibnu, *Shirah Nabawiyah*, (Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiah, 1971).
- Ilaihi, Wahyu, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- Islahi, Amin Ihsan, *Serba-serbi Dakwah*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1989.
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Khan, Majid 'Ali, *Muhammad saw. Rasul Terakhir*, Penerjemah: Fathul Umam, Bandung: Pustaka, 1985.
- Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni, *thabaqat al-Khubra, Juz 3*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1990).
- Subagyo, Heni, *Surat-Menyurat Lengkap*, (Surabaya: Amelia, 1997).
- Subhani, Ja'far, *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah saw*, Penerjemah: Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 2000).